

HARMONISASI AGAMA

Penguatan Karakter Moderat
Pendidikan Multikultural



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. | Mafruhatus Nadifah, S.Pd. |
Risal Hilmy Mustopa, S.Hum.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

HARMONISASI AGAMA PENGUATAN KARAKTER MODERAT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

**Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.
Mafruhatus Nadifah, S.Pd.
Risal Hilmy Mustopa, S.Hum.**

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 120 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7386-75-5

Cetakan Pertama, Desember 2025

Harmonisasi Agama: Penguatan Karakter Moderat Pendidikan Multikultural

Penulis : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.
Mafruhatus Nadifah, S.Pd.
Risal Hilmy Mustopa, S.Hum.

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini dalam bentuk maupun isinya yang sangat sederhana. Semoga buku ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca dalam memahahi eksistensi dan urgensi moderasi beragama di tengah- tengah keberagaman di Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga buku ini memberikan informasi bagi masyarakat dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Tentunya, buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga, penulis tidak menutup ruang bagi siapa saja untuk memberikan kritik dan saran, lebih-lebih bisa dikembangkan lagi sesuai dengan perubahan keadaan dan perkembangan zaman yang semakin canggih. Selamat membaca!

Malang, 21 Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Balik Judul | iii |
| Kata Pengantar..... | v |
| Daftar Isi | vi |
| Pendahuluan | 1 |
| Bagian I | |
| Pesantren Progresif | 3 |
| A. Konsep Pesantren | 3 |
| Bagian II | |
| Moderasi Beragama | 21 |
| A. Sejarah Moderasi Beragama | 21 |
| B. Landasan Yuridis dan Filosofis | 27 |
| C. Pendekatan-Pendekatan dalam Moderasi Agama..... | 36 |
| D. Implementasi Moderasi Bergama | 41 |
| E. Harmonisasi Agama..... | 43 |
| Bagian III | |
| Keberagaman, Konflik, dan Komunikasi | 49 |
| A. Memahami Keberagaman..... | 49 |
| B. Mengenal Konflik..... | 50 |
| C. Urgensi Komunikasi | 53 |
| Bagian IV | |
| Pendidikan Multikultural | 57 |
| A. Sejarah Pendidikan Multikultural..... | 57 |
| B. Urgensi Pendidikan Multikultural | 60 |
| C. Landasan Yuridis-Religius Pendidikan Multikultural..... | 64 |
| D. Landasan Filosofis Psikologis Pendidikan Multikultural | 70 |
| E. Ragam Pendidikan Multikultural | 78 |
| F. Arah Pengembangan Pendidikan Multikultural | 84 |
| G. Tantangan-Tantangan Pendidikan Multikultural | 88 |
| H. Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural | 94 |

Bagian V

| | |
|--|------------|
| Membangun Karakter dalam Wadah yang Multikultur | 105 |
| A. Pengertian Karakter | 105 |
| B. Pendidikan Karakter | 106 |
| C. Landasan Pendidikan Karakter | 107 |
| D. Nilai-nilai Karakter | 108 |
| E. Strategi Pendidikan Karakter..... | 109 |

Bagian VI

| | |
|----------------------|------------|
| Penutup | 113 |
| Daftar Pustaka..... | 115 |

PENDAHULUAN

Sebagai negara besar, Indonesia terdiri dari banyak wilayah yang di dalamnya berisi beragam suku, ras, budaya dan agama. Keadaan ini yang menuntut pentingnya rasa persaudaraan dan prinsip persatuan demi terciptanya suasana harmonis. Sebab, perbedaan antar golongan dari berbagai sisi adalah celah tersulutnya perselisihan yang bisa berujung pada perpecahan. Salah satunya pada aspek agama sebagai keyakinan masing-masing individu terhadap adanya Tuhan. Oleh sebab itu, sikap moderat menjadi unsur penting yang dalam perkembangannya menciptakan pembahasan khusus berbunyi moderasi beragama.

Secara sederhana, sikap moderat dapat diartikan sebagai suatu sikap seimbang menerima keberagaman dengan penuh kebijaksanaan tanpa mendiskreditkan salah satu atau mengunggulkan yang lain. Sikap ini berjalan beriringan dengan kemampuan berpikir yang sehat dan naluri yang bersih bahwa perbedaan bukanlah ajang untuk saling menyalahkan dan menjatuhkan, perbedaan bukanlah alasan untuk menjadi dan mencari pembenaran, tapi perbedaan seharusnya menjadi kekayaan tersendiri yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh cinta kasih, berdasarkan dasar-dasar negara yang telah ditetapkan.

Oleh sebab itu, penanaman sikap moderat antar individu dan golongan perlu digalakkan secara massif dan serentak. Mengingat zaman terus berubah beserta tantangan yang memiliki dinamikanya tersendiri. Tentu, hal tersebut juga berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku orang-orang kekinian yang banyak bergantung pada teknologi, beda halnya dengan orang-orang terdahulu yang hidupnya lebih sederhana dan guyub rukun. Apalagi perbedaan pendapat, perselisihan, dan perpecahan di zaman sekarang tidak hanya terjadi di dunia nyata saja, tapi juga kerap kali berawal dari dunia maya.

Keadaan ini membuat penulis tersadar dan tergerak untuk memberikan pemahaman kepada publik melalui penulisan buku

ini. Buku yang membahas tentang moderasi beragama sebagai dasar kerukunan dalam membentuk keharmonisan di tengah-tengah banyaknya persimpangan jalan. Baik persimpangan kepentingan, persimpangan golongan, lembaga pendidikan, ataupun hal-hal lain yang banyak menyulut perselisihan dalam keberagaman bangsa ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa moderasi beragama adalah suatu hal mutlak yang harus terus dipertahankan dan diperjuangkan seiring perkembangan zaman. Tentunya, seiring berjalannya waktu, moderasi beragama memiliki ritme dinamika tersendiri seiring perubahan dan tantangan yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Baik dalam lingkup formal ataupun non-formal. Dari fenomena ini, penulis berusaha menjawab beragam kemungkinan serta problematika yang terjadi melalui gerakan pendidikan multikultural yang tentu akan terus disesuaikan dan dikembangkan sesuai perubahan zaman.

Dalam bab moderasi beragama, ada beberapa sub bab yang akan dibahas dalam penulisan buku ini. Adapun beberapa sub bab yang dimaksud terdiri dari empat aspek. *Pertama*, sejarah moderasi Beragama. *Kedua*, landasan yuridis dan filosofis. *Ketiga*, pendekatan dalam moderasi beragama. *Keempat*, harmonisasi agama. Masing-masing sub bab tersebut dideskripsikan secara detail berdasarkan poin-poin khusus yang dianggap memiliki kohesi dan koherensi dengan tujuan besar penulisan buku. Sehingga, pemahaman tentang moderasi beragama bisa utuh dari berbagai sisi.

Sementara itu, pendidikan multikultural sendiri memiliki banyak sub bab pembahasan yang nantinya akan melengkapi penyusunan proposal ini sampai menjadi buku yang utuh dan siap disebarluaskan. Diantara ranah pembahasan pendidikan multikultural yang menjadi opsi pembahasan penulis terdiri dari empat bagian. *Pertama*, landasan pendidikan multikultural meliputi landasan yuridis, landasan religius, landasan filosofis, dan landasan psikologi. *Kedua*, ragam pendidikan multikultural. *Ketiga*, arah pendidikan multikultural. *Keempat*, tantangan pendidikan multikultural. Pastinya, semua bab dan sub bab dari keseluruhan pembahasan buku ini akan terus dikawal berdasarkan pendekatan ilmiah yang teruji dan kajian mendalam yang berkelanjutan.

BAGIAN I

PESANTREN PROGRESIF

A. Konsep Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren pada awal kehadirannya bersifat tradisional yang difungsikan untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300- 400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat Muslim. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh seorang kiai dengan maksud dan tujuan sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Di dalam pesantren para santri tinggal di sebuah asrama yang terdiri dari beberapa kamar kecil. Keadaan tersebut sesuai dengan batasan pengertian pesantren yang dikemukakan oleh Ja'far, Dosen STAI Al-Yasini Pasuruan, bahwasannya pesantren berasal dari kata santri yang diberi imbuhan berupa awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti asrama sebagai tempat tinggalnya para santri.²

Menurut Wahyuddin kata santri berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *Cantrik*. Kata tersebut memiliki arti seseorang yang ta'at kepada

1 Imam Syafii, *Pondok Pesantren*, (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, 2017), hlm. 86.

2 Ja'far, *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, (Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 2, 2018), hlm. 353.

gurunya yang diatur dalam suatu sistem tatanan asrama. Hal ini bertujuan agar para santri dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Oleh karena itu, pesantren juga berfungsi sebagai sebuah lembaga yang mengajarkan pengetahuan umum baik melalui kitab-kitab klasik maupun pembelajaran di dalam kelas yang bertujuan untuk memberikan bekal yang cukup kepada para santri untuk hidup di masyarakat.³

Pesantren saat ini sudah jauh berbeda dengan pesantren zaman dulu. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh dampak globalisasi. Namun, meskipun pesantren berubah sedemikian rupa, eksistensi dari adanya pesantren tetaplah sama, yakni sebagai tempat yang bercita-cita untuk mempersiapkan umat manusia sebagai insan yang mampu mennghadapi persoalan agama dan juga persoalan masyarakat, seperti membantu mengurangi kemiskinan, pengangguran, serta menjadi suri tauladan.⁴

Secara terminologis, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Umumnya, proses pendidikan pesantren berlangsung secara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan kepada santri yang bermukim di asrama, Ketersediaan asrama merupakan langkah awal dalam membangun pondok pesantren. Sebab, selain menjadi tempat tinggal para santri, asrama juga memiliki peran aktif dalam membiasakan santri hidup mandiri serta membentuk jiwa sosial. Jadi, tidak hanya berfungsi untuk menciptakan lingkungan hidup mandiri namun juga melatih para santri bagaimana cara hidup bermasyarakat yang baik.⁵ Pesantren mendorong pengembangan kepribadian yang mandiri, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras. Dalam lingkungan pesantren, para santri belajar untuk mengatur waktu, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan dengan mandiri.

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pengajarannya, tapi juga unik

3 Wawan Wahyuddin, *Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Nkri*, (Saintifika Islamica:Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 3, 2016), hlm. 25.

4 Ja'far, *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, (Evaluasi: JurnalManajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2018), hlm. 355.

5 Abu Anwar, *Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren*,(Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, 2016), hlm. 172.

dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur kewenangan, serta semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Biasanya pesantren tersentral kepada figur kyai yang memimpin/mendirikan pesantren itu, segala macam aktivitas yang ada dalam pesantren harus atas sepengetahuan dan persetujuan sang kyai, termasuk pembelajaran yang ada di dalamnya semua terpusat pada kyai, walaupun ada sistem klasikal yang berjenjang, yang setiap kelas diajar oleh ustadz-ustadz muda, maka semua pengajar di kelas itu adalah orang-orang yang direkomendasikan kyainya atau pengasuh pesantrennya. Kyai adalah seorang guru yang menjadi tokoh sentral dalam pesantren karena kemampuan pribadinya menentukan pertumbuhan suatu pesantren. Santri adalah murid-murid yang sengaja menuntut ilmu di pesantren, baik bermukim di sana ataupun tidak.⁶ Maka tak jarang konsep pesantren dalam hal ini itu sangatlah melekat kepada mereka yang benar-benar paham agama dan juga sudah diakui oleh pengasuh tersebut untuk mengajar di lembaga pesantrennya.

Dari beberapa pengertian tentang pesantren di atas dapat dirangkum bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus kepada ilmu agama saja namun juga berkembang dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini adalah para santri, agar menjadi seseorang yang siap untuk hidup di masa depan.

Proses pengembangan dunia pesantren selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh pemerintah secara serius sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan di era otonomi daerah merupakan langkah strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional terutama sektor pendidikan. Terlebih, dalam kondisi bangsa yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna. Seiring dengan keinginan yang luhur dalam membina dan mengembangkan

6 Mochlm. Sony Fauzi, *Pesantren Tradisional; Akar Penyebaran Islam Dan Bahasa Arab Di Indonesia*, (Jurnal online <https://www.researchgate.net/>, 2007), hlm. 3

masyarakat, dengan kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Walaupun terlihat berjalan secara lamban, kemandirian yang didukung keyakinan yang kuat, ternyata pesantren mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan.⁷ Namun pada intinya tujuan pesantren adalah menyiapkan warga masyarakat yang baik berjiwa pemimpin dan ulama, sehingga ketika mereka terjun menjadi tokoh atau pemimpin dapat dicontoh karena amanah dan juga bertanggungjawab.

Hal ini disebabkan karena kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh kaum santri. Setidaknya dapat disebutkannya misalnya; pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888, Jihad Aceh 1873. Gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak 1786-1875 dan yang lainnya merupakan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia.⁸ Maka dari itu tak heran, pesantren ini terus ada dan semakin bertambah di Indonesia, yang membuat pesantren sangat dikagumi sebagai wadah untuk menuntut agama.

2. Tipologi Pesantren

Secara bahasa, tipologi berasal dari Tipo yang berarti pengelompokan dan Logos yang berarti ilmu. Sedangkan secara terminologi, tipologi adalah pengetahuan yang berusaha menggolongkan atau mengelompokkan objek/manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar faktor-faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, pengaruh dominan, nilai-nilai budaya, dan seterusnya. Secara umum tipologi adalah pengklasifikasian suatu objek berdasarkan karakteristik tertentu yang terkait dengan objek.

Pada awalnya pesantren di Indonesia pembelajarannya menganut sistem tradisional (kuno). Tetapi seiring berkembangnya

7 Imam Syafii, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, 2017), hlm. 3

8 Imam Syafii, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, 2017), hlm. 2

zaman, kini pesantren bertransformasi menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Pembelajaran dan sistem pendidikan telah dipadukan dengan sistem pendidikan modern. Hal inilah yang kemudian memunculkan bermacam-macam jenis pondok pesantren di Indonesia. Perbedaan-perbedaan tersebut menghasilkan suatu tipologi pondok pesantren.

Di Indonesia, terdapat tiga model pondok pesantren yang sering dikenal, yakni pondok pesantren salafiah yang biasa kita kenal dengan pondok pesantren salaf atau pondok pesantren salafi, dan juga model pondok pesantren khalafi atau pondok pesantren modern.

Adapun pembagian pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Tradisional/Khalaf

Pondok pesantren tradisional atau dikenal salafi ini merupakan embaga pendidikan Islam yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah diadopsi untuk memudahkan metode sorogan maupun bandongan. Satu hal yang menunjukkan bahwa pondok pesantren salaf itu berpusat pada kepemimpinan seorang kyai yang memegang kekuasaan mutlak.⁹ Indikasi lain yang mencitrakan pondok pesantren salaf perkembangan keilmuan para santri hanya sebatas apa yang diajarkan oleh sang kyai, kurikulum yang ada di pondok sepenuhnya tergantung dari pimpinan pondoknya. Santrinya yang menetap di pondok atau mengabdikan dirinya ke pimpinan pondok di sebut dengan santri mukim atau santri yang menetap, dan santri yang tidak menetap disebut dengan santri kalong yaitu santri yang hanya belajar dalam pondok akan tetapi tidak tinggal di dalam pondok.

Eksistensi pesantren tradisional juga menempati posisi penting dalam penyebaran bahasa Arab di Indonesia melalui halaqoh-halaqoh keilmuan Islam yang dikembangkan di dalamnya.

Pesantren juga membekali para santri dengan disiplin ilmu kebahasaan Arab sebagai alat untuk memahami Al-Quran dan literatur keagamaan Islam yang berbahasa Arab, sehingga terjadi sebuah perjumpaan antara pesantren tradisional,

9 Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 263

penyebaran Islam, dan penyebaran bahasa Arab dalam pembentukan peradaban Islam Indonesia yang khas.

Selain itu, penyebutan tradisional juga karena pada umumnya pesantren dikelola dan dikembangkan oleh kelompok Islam tradisional yang berbasis di pedesaan (rural based institution). Kelompok tradisional masih kental dengan tradisi dan adat setempat. Dalam hal pemahaman terhadap teks agama, mereka cenderung melakukan pendekatan kontekstual kultural. Karenanya tak heran bila tokoh Islam tradisional cenderung memilih beradaptasi, melakukan asimilasi, dan juga inkulturasi terhadap kebudayaan lokal, tidak lantas mencap bid'ah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum modernis.¹⁰

Kelompok tradisional atau pesantren salaf juga senantiasa lekat dengan khazanah Islam klasik yang lazim dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning ini menjadi sumber utama yang diaji dan dikaji di pesantren hingga saat ini. Adapun metode pembelajaran yang lazim diterapkan di pesantren adalah metode bandhongan dan sorogan. Dimana dalam metode ini lebih berfokus kepada ustadz atau kyai yang memberi pengajaran, dan diakhirpun juga tidak ada diskusi. Mereka cenderung mendengarkan saja, akan tetapi untuk baru-baru ini sudah banyak pesantren tradisional yang dimana saat menggunakan metode badhongan dan sorongan juga diadakan diskusi di akhir. Hal ini dikarenakan agar memudahkan santri atau santriwati dalam memahami materi yang ada.

Pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf memiliki keunikan tersendiri. Kelulusan santri tidak diukur dari nilai dan angka-angka, tetapi diukur dari lkemampuannya dalam menguasai kitab-kitab tertentu. Dimana dalam hal ini seorang santri atau santriwati saat belajar ia wajib memaknai kitabnya tersebut menggunakan bahasa jawa pegon (arab jawa) dan kemudian saat ujian mereka diwajibkan membaca apa yang mereka tulis kemudian menjelaskannya. Jika sudah menguasai kitab-kitab tertentu sesuai kewajiban yang ada, maka ia kemudian disilakan untuk melanjutkan ke pesantren lainnya atau malah pulang ke masyarakat tergantung dari mereka

10 Muhammad Nihwan dan Paisun, *Tipologi Pesantren*, (Sumenep: Jurnal JPIK Vol. 2 No. 1, 2019), hlm. 69

masing-masing.¹¹ Akan tetapi biasanya kebanyakan dari mereka masih ingin mengabdikan sampai minimal 1 tahun karena menurut mereka biasanya sebagai pencari barokahnya agar nanti ketika sudah balik dapat diterapkan di masyarakat.

Contoh pesantren yang termasuk salafi atau tradisional seperti: PP Samsul Arifin Bondowoso, PP Anwarul Huda Malang, PP Miftahul Huda (Gading) Malang, PP Syabirul Rosyad Malang, PP Tempurejo Jember, PP Genggong Probolinggo, PP Nurul Jadid Paiton, dan lainnya yang biasanya identic dengan pengajaran kitab kuning dan menggunakan metode pembelajaran bandhongan dan sorogan.

b. Pondok Pesantren Khalaf Modern

Pondok pesantren khalaf modern adalah tipe pondok pesantren yang mempergunakan sistem madrasi dan sering disebut dengan pondok pesantren modern. Pondok pesantren yang mempergunakan sistem madrasi, bukan ia meninggalkan sistem salaf. Hanya saja pondok pesantren khalaf disebut sebagai lembaga pendidikan Islam modern lantaran memasukkan pelajaran sekuler atau Karena proses pendidikannya menggunakan Bahasa Arab dan Inggris. Kyai yang memimpinnya bersikap demokratis daripada yang dijumpai di pondok pesantren salaf. Para santri umumnya menetap di pondok pesantren, karena di dalam pondok pesantren telah disediakan asrama dan pada umumnya pondok pesantren modern menerapkan pendidikan 24 jam, dan santri disiapkan untuk menjadi pemimpin bangsa dan siap menyikapi permasalahan dalam dunia luar.

Pesantren khalaf didirikan dengan tujuan agar pesantren mampu melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren khalaf dimaksudkan sebagai upaya untuk melahirkan pribadi yang berkarakter nilai-nilai pesantren tapi menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman.

Dalam penghormatan kepada Kiai di pesantren modern tidak begitu kaku dan kentara. Malah, dalam batas-batas tertentu penghormatannya semakin berkurang. Guru lebih banyak sebagai mitra dalam belajar. Khidmah dalam pesantren

11 Muhammad Nihwan dan Paisun, *Tipologi Pesantren*, hlm. 70

modern tidak akan mudah ditemui dalam pesantren-pesantren salaf. Karena santri pergi ke pesantren modern ini pada umumnya memang untuk belajar *an sich*. Mereka juga disediakan fasilitas yang lengkap. Bahkan untuk pekerjaan-pekerjaan domestik, seperti memasak dan mencuci tidak lagi dikerjakan santri sendiri, melainkan langsung ditangani oleh pengurus. Akibatnya, tentu saja biaya pendidikan di pesantren modern cenderung mahal jika dibandingkan dengan pesantren salaf.¹² Kebanyakan contoh pesantren yang menggunakan sistem murni modern adalah sekolah yang di dalamnya ada label Internasional Islamic Boarding School seperti IBS Tazkiya, IBS Al-Izzah, IBS Ar-Rohmah Putra dan Putri.

c. Pondok Pesantren Terpadu (Gabungan)

Pondok pesantren terpadu adalah tipe pondok pesantren yang memadukan sistem salaf dengan sistem khalaf. Pemahaman dari istilah ini adalah bahwa pondok pesantren tersebut mengajarkan kitab kuning sebagai inti pendidikan dan menggunakan metode sorogan, bandongan atau weton, kemudian dipadukan dengan sistem madrasah yang memasukkan pelajaran umum.¹³ Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ronald maka pondok pesantren hanacaraka merupakan salah satu pondok pesantren yang masuk dalam tipologi kedua, yaitu pondok pesantren khalaf atau modern, namun ada sedikit perbedaan dari pondok modern biasanya.

Pondok pesantren modern pada umumnya hanya menambahkan kurikulum umum pada pembelajaran. Pondok pesantren terpadu mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama Islam dengan kurikulum pendidikan formal yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini memungkinkan para santri untuk mendapatkan pendidikan agama yang kuat sekaligus memenuhi standar pendidikan nasional. Akan tetapi, pada pondok modern yang satu ini memberikan nuansa yang berbeda yaitu dengan memasukkan kebudayaan Jawa dalam pembelajarannya, kebudayaan Jawa yang saat ini mulai redup dan ditinggalkan oleh masyarakat khususnya kalangan pemuda

12 Muhammad Nihwan dan Paisun, *Tipologi Pesantren*, hlm. 77-78

13 Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 264

yang lebih cenderung menggandrungi budaya barat yang jauh dari norma-norma masyarakat Indonesia dan Agama. budaya jawa yang mulai ditinggalkan itu berusaha dihidupkan kembali oleh pondok pesantren ini.

Pesantren jenis ini pada umumnya masih mirip dengan pesantren salaf. Dalam pesantren ini masih ditemukan pembelajaran kitab kuning, penghormatan kepada kiai yang besar, adanya konsep “barokah”, dan sebagainya. Hanya saja, dalam pesantren jenis ini sudah mulai akomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar.¹⁴ Contoh pesantren gabungan ini seperti: Pondok Pesantren Langitan, Pondok Pesantren Gontor, Pondok Pesantren Daar El-Qolam, Pondok Pesantren Darunnajah, Pondok Pesantren Al Ihya Ulumuddin dan lainnya.

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Dalam pesantren kita sudah mengetahui banyak bahwa sistem pesantren memiliki perbedaan dari sekolah ataupun lembaga lainnya. Pada dasarnya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren digolongkan menjadi 3 macam yaitu yang pertama dengan cara non-klasikal (sistem bandungan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, dan kemudian para santrinya tinggal di pondok pesantren untuk belajar pada kyai tersebut. Yang kedua, dengan sistem weton, dimana santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu. Sebenarnya sistem weton ini sama dengan sistem yang pertama, akan tetapi bedanya adalah para santrinya tidak disediakan pondokan melainkan tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Yang ketiga yaitu sistem pondok pesantren yang menggabungkan sistem bandungan, sorogan, dan juga wetonan. Pada sistem ini, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk madrasah bahkan sekolah umum berbagai tingkatan dan kejuruan sesuai kebutuhan masyarakat.¹⁵

Dalam sistem tersebut yang juga membedakan adalah tentang kitab yang digunakan. Dimana dalam sistem pesantren ada yang

14 Muhammad Nihwan dan Paisun, *Tipologi Pesantren*, hlm. 79

15 Gatot dkk, *Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas*, (Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, 2019), hlm. 13

menggunakan kitab kuning atau kitab tanpa makna akan tetapi juga ada yang menggunakan makna dan biasanya juga ada buatan tersendiri. Dalam hal kitab kuning, kitab yang dianggap sangat penting di kalangan pesantren, kitab ini tidak lebih besar dari ukuran kertas kwarto. Kitab ini disebut kitab kuning karena halaman kertasnya yang berwarna kuning, tidak berwarna putih seperti warna kertas pada umumnya. Meskipun ada versi terjemahannya, kitab ini aslinya menggunakan bahasa arab tanpa harokat atau yang biasa disebut arab gudel (pegon). Kitab ini biasanya sangat tebal, akan tetapi biasanya didesain per bab yang isinya hanya beberapa lembar saja. Sehingga terlihat tipis.

Strategi tersebut bertujuan supaya santri bisa lebih ringan membawanya karena biasanya santri hanya membawa bagian kitab kuning yang akan dipelajarinya saja. Sedangkan untuk yang berwarna putih biasanya tergolong lengkap dan hasil karya DKI atau sejarannya yang tergolong mahal, akan tetapi di dalamnya isinya juga sama tak ada harakat atau lainnya. Hal ini baru akan terlihat berbeda lagi jika sudah beralih pada kitab yang ada arti atau terjemahannya. Biasanya kebanyakan yang menggunakan ini hanya fokus pada mendengarkan isi yang dibahas guru dengan tetap melihat kitabnya untuk di catat.

Sistem pendidikan yang ada di dalam pesantren mempunyai karakter yang mandiri. Hal itu bisa kita lihat dari pengajaran sorogan. Pengajaran sorogan di sini maksudnya adalah seorang kyai mengajar para santrinya secara bergiliran dari santri satu ke santri lainnya. Saat tiba gilirannya, santri mengulangi serta mengartikan kata yang sama persis dengan yang diucapkan kyai atau guru itu kepadanya. Metode penerjemahan ini dibuat supaya mereka bisa dengan mudah mengerti dan memahami baik dari segi arti ataupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat dalam bahasa Arab. Dalam sistem itu, para santri harus melakukannya secara berulang-ulang dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran apabila sudah mendalami atau menguasai pelajaran sebelumnya. Sorogan bisa diartikan sebagai sistem yang paling sulit dari keseluruhan sistem pengajaran yang ada di pesantren, hal ini disebabkan dalam sorogan para santri dituntut untuk sabar, rajin, taat, dan disiplin.

Selain sorogan dalam pesantren juga sangat familiar dengan yang namanya pengajian weton dimana sang kyai bersila di lantai